

PLURALITAS ORIENTASI IDEOLOGI MUSLIM KLEPU SOOKO PONOROGO

*Luthfi Hadi Aminuddin**

*Isnatin Ulfah**

Abstrak: Selama ini, Klepu dikenal sebagai potret desa yang menjadi model pola harmonisasi antar penduduk yang berbeda keyakinan; Islam dan Katolik. Namun jika dioptik lebih dekat dan mendalam, dalam internal komunitas muslim sendiri, ternyata muncul polarisasi yang cukup serius. Penelitian ini berhasil memotret adanya polarisasi tersebut berikut hal hal yang melatarbelakangnya. Dengan menggunakan metode penelitian field research dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa proses terjadinya polarisasi ideologi di internal muslim Klepu yang semula abangan menjadi beragam ideologi dimulai dari adanya penyebaran suatu budaya dan tradisi yang dibawa oleh DDII ke Masyarakat Klepu. Pada tahap berikutnya masyarakat menjaddi mengenal budaya dan kemudian budaya itu diseleksi oleh masyarakat sehingga muncul sikap menerima dan menolak. Pada tahap inilah polarisasi terjadi; ada menolak dan menerima dengan derajat penerimaan dan penolakan yang beragam. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya polarisasi ideologi muslim Klepu yang beragam Adapun faktor yang melatar belakangnya adalah hadirnya dakwah Islam yang dimotori oleh DDII. Pada saat masyarakat mulai mengenal Islam dengan baik ala DDII, masuklah dakwah serupa oleh Muhammadiyah, NU, Jaulah dan Gontor. Faktor ekonomi juga menjadi faktor lain adanya polarisasi. Beragamnya bantuan pemberdayaan ekonomi, bantuan saspras tempat ibadah yang dilakukan berbagai lembaga filantropi Islam, turut mewarnai terjadinya polarisasi tersebut.

PENDAHULUAN

Membincang keragaman keagamaan yang penuh toleransi dan harmoni, sejak tahun 1960an, Klepu menjadi cermin toleransi yang sangat tinggi antara umat Islam dan Katolik. Toleransi itu terwujud karena mereka memiliki identitas yang sama, sama-sama sebagai orang Jawa.¹ Tetapi harmoni dan keseimbangan ikatan sosial tersebut saat ini mulai hilang. Islam kejawan yang menjadi faktor penting harmoni tersebut mendapat tantangan dari kelompok pendatang yaitu Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Dengan semangat purifikasi, para pendatang itu mengedukasi masyarakat Klepu bahwa aktivitas kejawan mereka tidak sesuai

* Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, luthfihadi72@gmail.com

* Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, isnatinulfah74@gmail.com

¹ Ahmad Zainul Hamdi, "Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo," dalam Alamsyah. M. Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 92.

dengan akidah dan hukum Islam. Tidak hanya karakter guyub-rukun di antara pemeluk beda agama yang hilang, kehadiran DDII juga melahirkan ketegangan di antara sesama muslim. Antara mereka yang tetap setia memraktekkan *selamatan*, *brokohan*, dan berbagai ritus populer lainnya, dengan muslim yang sudah tereduksi ajaran DDII yang menganggap ritus-ritus tersebut sebagai bid'ah yang harus dibersihkan.² Tidak hanya itu, kehadiran DDII di Klepu lebih jauh menyebabkan polarisasi umat Islam berdasarkan perbedaan orientasi ideologi. Polarisasi itu dapat dapat diidentifikasi dari aktivitas keagamaan, masjid-masjid yang mereka dirikan, dan organisasi keagamaan yang mereka ikuti.³ Dengan kata lain, kehadiran dan dakwah DDII telah berdampak pada polarisasi di intern umat Islam, yaitu umat Islam tetap menjalankan Islam kejawaen atau Islam abangan dan ada yang mengikuti ajaran DDII, meskipun polarisasi itu tidak secara binari. Kelompok yang menjalankan Islam kejawaen terpolarisasi dalam beberapa kelompok lagi, sesuai dengan seberapa dalam mereka masih menjalankannya atau meninggalkannya. Begitu juga dengan kelompok puritan.

Kajian secara khusus tentang Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, seringkali mengulas harmoni yang terjalin antara komunitas Islam dan Katolik. Klepu menjadi model hubungan yang harmonis, inklusif, dan toleran antaraumat beragama. Tak kurang ada tiga penelitian yang mengupas hal tersebut yaitu penelitian Ahmad Zainul Hamdi, *Beragam Agama, Satu Jawa: Ketenangan dan Ketegangan dalam Hubungan Islam Katolik di Klepu Ponorogo* (Jurnal Istiqro', Vol 08, No 1, 2009), Marsudi dkk, *Potret Kesadaran Keagamaan Masyarakat Muslim dan Kristiani Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo*" (Penelitian Kelompok, STAIN Ponorogo, 2010), dan Marwan Shalahuddin, *Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial* (Jurnal Harmoni, Vol IX, No. 34, 2010).

Ternyata harmoni tersebut saat ini goyah. kehidupan sosial yang inklusif tanpa mempersoalkan identitas agama, hari ini tidak sepenuhnya dijalankan masyarakat Klepu. Sudah mulai ada batas yang tegas antara Islam dan Katolik, bahkan di intern umat Islam sendiri. Ditengarai, kehadiran fundamentalisme Islam—yang oleh masyarakat Klepu disebut sebagai pendarang dari luar—telah mengusik harmonisasi tersebut. Penelitian tentang Klepu yang mengulas sisi ini hanya ditemukan dua karya; karya Ahmad Zainul Hamdi, "Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo". Penelitian ini mengupas ketegangan dan konflik antara muslim kejawaen dan muslim puritan Klepu, dan faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik tersebut;⁴ dan karya Isnatin Ulfah, *Harmoni yang Terusik: Upaya Muslim Klepu Mempertahankan Harmoni dari Penetrasi Fundamentalisme Islam di Klepu Ponorogo*. Penelitian ini menghasilkan temuan, pascamasuknya kelompok fundamentalis di Klepu, Muslim Klepun terpecah menjadi Muslim Klepu yang masih setia dengan ajaran

² *Ibid.*

³ Isnatin Ulfah, *Harmoni yang Terusik: Pengalaman Muslim Klepu Menjaga Harmoni dari Ekspansi Fundamentalisme Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2017), 62-64; Ahmad Luthfi, "Praktik-Praktik Kebenaran Agama: Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo," *Masyarakat dan Budaya*, Vol 1. No. 21 (2019), 18.

⁴ Ahmad Zainul Hamdi, "Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo," dalam Alamsyah. M. Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)

kejawan dan muslim Klepu yang berkonversi menjadi puritan. Banyak ketegangan yang terjadi di antara mereka, terutama terkait pelaksanaan ritual ibadah dan ritus-ritus budaya, dan bagaimana mereka menjaga harmoni di tengah ketegangan-ketegangan tersebut.⁵

Selain itu, ditemukan juga penelitian Ahmad Lutfi, “Praktik-Praktik Kebenaran Agama: Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo”. Penelitian ini mengungkap realitas kontestasi antara Muslim dan Katolik di Klepu, hingga di ranah politik. Penelitian ini menyinggung adanya varian Muslim Klepu yang bisa dilihat dari organisasinya yaitu Muhammadiyah, NU, DDII, dan Salafiyah Jaulah. Organisasi-organisasi itu disatukan oleh Forum Ta’mir Masjid dalam rangka pemberdayaan umat Islam di hadapan Katolik. Betapapun penelitian ini sudah menyinggung adanya berbagai organisasi Islam, tetapi tidak secara khusus membahas ideologi masing-masing organisasi tersebut dan bagaimana umat Islam di Klepu bisa terpolarisasi dalam berbagai organisasi tersebut.⁶

Baik penelitian Hamdi, Ulfah, maupun Lutfi menunjukkan sudah terjadi polarisasi orientasi ideologi keagamaan di intern Muslim Klepu, yang semula semuanya abangan-kejawan. Menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang proses polarisasi dan tipologi orientasi ideologi keagamaan Muslim Klepu tersebut, bagaimana pergeseran orientasi ideologi tersebut bisa terjadi? Terpolarisasi dalam berapa tipekah orientasi ideologi keagamaan Muslim Klepu pascamasuknya fundamentalisme Islam di Klepu? Polarisasi dan tipologi itulah yang menjadi fokus penelitian ini sehingga dapat dipastikan penelitian ini berbeda dengan kajian tentang Klepu yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini didesain dengan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dan fenomena yang diamati,⁷ yaitu mengupayakan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan dan kondisi sosial Muslim Klepu terkait munculnya polarisasi dan tipologi ideologi mereka pascamasuknya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) di Klepu Ponorogo.

Data dalam penelitian ini meliputi data tentang profil desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, agenda dan upaya purifikasi fundamentalisme Islam di Klepu, respon umat Islam Klepu terhadap gerakan purifikasi DDII, polarisasi ideologi dan tipologi ideologi keagamaan Muslim Klepu pascamasuknya DDII Islam di Klepu Data-data tersebut selain diperoleh dari sumber primer, juga dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen maupun riset terdahulu, sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Data-data tersebut penulis dapatkan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun aplikatif pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini adalah

⁵ Isnatin Ulfah, *Harmoni yang Terusik: Upaya Muslim Klepu Mempertahankan Harmoni dari Penetrasi Fundamentalisme Islam di Klepu Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2017)

⁶ Ahmad Luthfi, “Praktik-Praktik Kebenaran Agama: Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo,” *Masyarakat dan Budaya*, Vol 1. No. 21 (2019)

⁷ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975), 42.

menggunakan teknik bola salju yang menggelinding (*teknik snowballing*), yakni dari *key person* yang satu menuju *key person* yang lain, sampai ditemukan varian yang memenuhi data. Hal ini didasarkan pada pertimbangan dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan prosedur memburu informasi adalah sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan masalah yang diketahui oleh peneliti.⁸

PEMBAHASAN

A. Mengenal Klepu: Geografi, Demografi, dan Ekonomi

Mengunjungi Klepu, satu dari 307 desa yang ada di Ponorogo, harus melalui jalanan menanjak dan berkelok khas pegunungan sejak meninggalkan Kecamatan Pulung. Sepanjang perjalanan, kita disuguhi hamparan sawah bertingkat, sungai berbatu, jurang di kanan kiri jalan, dan juga hutan pinus. Klepu memang merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Ponorogo yang berada di ketinggian 382 M di atas permukaan laut. Berjarak sekitar 30 KM dari pusat Kota Ponorogo, Klepu secara geografis terletak di ujung timur Kabupaten Ponorogo, berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada di ujung lereng barat daya pegunungan Wilis, terpencil terkurung lembah perbukitan. Meskipun begitu akses menuju ke sana tidak terlalu sulit karena jalan-jalan utama desa sudah bagus. Hanya ada beberapa dusun yang sulit dijangkau karena jalannya masih terjal belum beraspal dan lokasinya yang jauh di lereng bukit.

Desa Klepu masuk wilayah administrasi Kecamatan Sookodengan luas daerah 879,80 (Ha), 15, 9% dari luas Kecamatan Sooko. Desa Klepu memiliki empat dusun atau dukuh yaitu Klepu, Sambi, Jogorejo, dan Ngapak, yang di dalamnya terdapat 15 Rukun Warga (RW), dan 35 Rukun Tetangga (RW). Empat dusun tersebut terbagi lagi dalam beberapa lingkungan, yang merupakan gabungan dari beberapa RT. Dusun Klepu memiliki lima lingkungan yaitu lingkungan Klepu, Pondok, Wates, Sulingan, dan Larung Kebo. Dusun Sambi memiliki tiga lingkungan yakni Dawuhan, Samba, dan Ngelo. Dusun Ngapak terdiri atas tiga lingkungan yaitu Tanjung, Ngapak, dan Ledok. Sedangkan Dusun Jogorejo memiliki lingkungan paling banyak yaitu sembilan lingkungan, meliputi Mendung, Kilatan, Genengan, Sentul, Bendo, Kampung, Waren, Dayahan, dan Kuniran (atas dan bawah). Lingkungan-lingkungan ini kemudian digabung menjadi satu pedukuhan atau dusun yang namanya diambil dari nama lingkungan yang paling besar. Keempat dusun tersebut kemudian menjadi satu desa yang disebut desa Klepu karena dulu pusat pemerintahan desa ada di Klepu. Saat ini pusat pemerintahan desa, di mana balai desa berada ada di Dusun Jogorejo.

Sebagai desa yang berada di wilayah pegunungan, Klepu memiliki sumber daya alam yang indah. Tidak mengherankan jika Klepu menjadi salah satu destinasi wisata Kabupaten Ponorogo. Destinasi yang populer di Klepu adalah Gua Maria Fatimah, destinasi wisata religi yang terletak di Dusun Klepu Desa Klepu. Gua ini memiliki keunikan di samping karena lokasinya sangat indah yang berada di lereng gunung dan hutan pinus, juga terdapat

⁸ Lihat Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Y3A,1990), 144.

patung Maria setinggi 5 M. Patung ini dibangun di ataskolam bermata air atau sendang, yang oleh masyarakat setempat mata air tersebut dinamai Sendang Waluyojatiningsih. Oleh karena itu gua tersebut lebih populer dengan nama Gua Maria Fatimah Sendang Waluyojatiningsih. Sendang Waluyojatiningsih airnya terus mengalir dan menjadi sumber mata air utama bagi masyarakat sekitar bahkan juga dipercaya memiliki khasiat. Gua dan patung Maria di Klepu ini merupakan tempat peziarahan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Gua Maria di Puhsarang di Kediri. Keberadaan Gua Maria Fatima inilah yang menjadikan Klepu, meskipun desa kecil yang terpencil, dikenal banyak kalangan terutama bagi para peziarah Katolik dari berbagai daerah.

Keberadaan Gua Maria di Klepu sekaligus menunjukkan bahwa di Klepu terdapat komunitas umat Katolik. Jumlah mereka tidak sedikit. Menurut data statistik Kecamatan Sooko Ponorogo 2018, jumlah umat Katolik di Klepu merupakan yang terbanyak di Kecamatan Sooko. Jumlah penduduk Klepu pada tahun 2018 adalah 2.599 jiwa dengan penganut agama Islam 1.696 jiwa, Katholik 898 jiwa, dan Protestan 5 jiwa.⁹

Dilihat dari geo-religius, setiap lingkungan di Klepu terdapat dua komunitas, Muslim dan Katholik. Dengan kata lain persebaran komunitas Muslim dan Katolik hampir merata di seluruh desa. Mereka hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Bahkan, di Klepu bisa dijumpai satu keluarga yang menganut agama berbeda. Hal itu bisa dikarenakan awalnya keluarga tersebut penganut Katholik, lalu salah satu keluarga menjadi muallaf, atau sebaliknya awalnya seluruh keluarga Muslim kemudian ada yang berpindah agama menjadi Katholik. Bisa juga, hal tersebut terjadi karena adanya pernikahan beda agama. Meskipun jumlah keluarga beda agama tersebut tidak banyak, tetapi fenomena tersebut menjadi keunikan dan kekhasan tersendiri di Klepu sehingga Klepu sering diperbincangkan dari sisi kehidupan beragama dan relasi sosial masyarakatnya. Isu toleransi, harmoni, persaingan, bahkan konflik dalam relasi sosial-keagamaan masyarakat Klepu tak pernah berhenti dibincang dan diteliti banyak kalangan hingga hari ini.

Sebagaimana kebanyakan desa di wilayah pegunungan, pertanian merupakan sumber utama penghasilan penduduk Klepu, baik sebagai petani pemilik sawah maupun buruh tani. Dari 2.559 penduduk, 889 orang adalah petani, 814 buruh tani, selebihnya adalah pedagang, buruh bangunan, PNS, guru swasta, pegawai swasta, pengusaha, dan sebagian kecil menjadi TKI. Dengan luas daerah 879,80 (Ha), tanah yang digunakan untuk pertanian adalah 67,500 Ha², 22 Ha² yang merupakan tanah kas desa, dan sisanya adalah hutan yang saat ini dibuka oleh penduduk desa sebagai lahan pertanian berupa sawah, tegalan dan ladang.

⁹ Ada enam desa di Kecamatan Sooko yaitu Desa Ngadirejo dengan jumlah penduduk beragama Islam 4.621 jiwa dan Katolik 1 jiwa. Desa Klepu penduduk beragama Islam 1.96 jiwa, katolik 898 jiwa, dan Protestan 5 jiwa. Desa Suru yang beragama Islam 4.458 jiwa, Katolik 7 jiwa, dan Protestan 4 Jiwa. Desa Sooko yang beragama Islam 3.712, Katolik 6 jiwa, Protestan 5 Jiwa. Desa Bedoho, Islam 3.009 jiwa dan Katolik 3 jiwa. Desa Jurug, Islam 6.383 jiwa, Katolik 45 jiwa, dan Protestan 7 jiwa. Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Sooko dalam Angka 2019* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2019), 17.

Betapapun mayoritas lahan di Klepu adalah untuk pertanian, tetapi tidak semua tanah di Klepu kondisinya subur. Selain itu sumber air sangat terbatas. Sungai dan mata air yang menjadi sumber utama pertanian di Klepu pada saat kemarau airnya tidak mencukupi kebutuhan pertanian mereka. Dengan produksi utama pertanian berupa jagung, ubi kayu, dan sebagian kecil padi, secara ekonomi mayoritas penduduk Klepu dapat dikatakan kurang mampu. Dari 1005 keluarga, ada 886 keluarga yang menerima bantuan penanggulangan kemiskinan, dengan rincian 312 keluarga penerima program Raskin, 312 keluarga penerima Jaskemas, dan 262 penerima BLSM.¹⁰ Dengan kata lain 88% keluarga atau rumah tangga di Klepu adalah miskin.

B. Keberagaman Masyarakat Klepu

1. Sejarah Perkembangan Agama di Klepu

Hingga hari ini, membicarakan Klepu tidak bisa dilepaskan dari *isu* toleransi beragama antara umat Islam, Katolik, dan Kristen. Klepu, desa kecil di ujung timur Ponorogo itu, bahkan menjadi perbincangan internasional terkait upaya warganya mengelola kehidupan yang toleran dan harmonis di tengah perbedaan keyakinan beragama yang mereka anut. Hampir semua penelitian yang menjadikan Klepu sebagai obyek, fokus mereka adalah sisi toleransi dan harmoni. Keberadaan dua agama dengan jumlah pemeluk yang sama-sama besar, menjadi magnet tersendiri bagi para peneliti.

Ada rentetan sejarah yang panjang hingga masyarakat Klepu mengenal dan memeluk agama yang berbeda tersebut. Secara historis perkembangan agama di Klepu dapat dibagi menjadi tiga periode. *Pertama*, periode sebelum tahun 1965 atau sebelum meletusnya tragedi G30S/PKI. *Kedua*, periode saat peristiwa G30S/PKI. *Ketiga*, periode masuknya dakwah Islam hingga hari ini.

a. Agama di Klepu Sebelum Tahun 1965

Sebelum tahun 1965 awalnya penduduk Klepu seratus persen memeluk agama Islam meskipun mereka mayoritas adalah Muslim awam, kejawan, atau abangan yaitu mereka yang tidak serius bahkan tidak mengenal ajaran agama Islam dengan benar.¹¹ Abangan juga menggambarkan keberagaman umat Islam yang hanya di lapisan kulit terluarnya saja, yang ditandai dengan identitas administrasi Kartu Tanda Penduduk, sementara hakikat dan ajaran agamanya mereka tidak faham. Mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mana yang diwajibkan oleh agama dan mana yang dilarang.

Sebagian dari kita menyebut mereka dengan Islam KTP karena keislaman mereka hanya ditandai dengan identitas administratif tersebut, sementara secara syariat dapat dipastikan mereka tidak menjalankannya. Untuk konteks Klepu, mereka sudah

¹⁰Aliba'ul Chusnah dan Amin Whyudi, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Muslim Marjinal di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo", *El-Wasatyyah*, Vol. 5, Nomer. 1 (Juli 2017), 47-48.

¹¹ Lihat Imam Tholikhah, *Anatomi Konflik Politik di Indonesia: Belajar dari Ketegangan Politik Variasi di Madukoro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 121. Tholikhah mengkontraskan kelompok ini dengan kelompok Muslim taat, kelompok jama'ah, atau santri. Lihat juga Geertz....

dianggap sebagai muslim hanya karena saat masih kanak-kanak mereka disunat (khitan) dan saat menikah harus mengucapkan syahadat, meskipun pembacaan syahadat itu harus dituntun oleh penghulu karena mereka tidak hafal. Kondisi abangan tersebut digambarkan oleh Mbah Salam¹², salah satu tokoh Muslim di Dusun Klepu yang juga ta'mir Masjid al-Hidayah, sebagai berikut

Umat Islam Klepu, zaman semonten, dereng wonten ingkang saget sholat, maos al-Quran lan sak pinunggalé babakan ajaran Islam. Sekedik sanget ingkang saget. Keranten mboten mangertosi ajaran Islam sejatosipun niku pripun, umat Islam mboten mangertos pundi ingkang kalebet wajib, pundi ingkang dilarang miturut agama. Dipun diarani tiyang Islam sing penting sampun sunat, ngoten mawon. Maos syahadat nggih sami mboten apal. Wanci dados manten, dipun suwun pak naib maos syahadat nggih sami dituntun pak naib, amargi mboten saget. Sejatosipun Islam niku pripun nggih sami mboten mangertos, mboten faham. Inggih dados patokan nggih ajaran ingkan sampun turun temurun dipun ajaraken leluhur, ajaran Jawa. Inggih dipun tumindak'aken masyarakat nggih ajaran-ajaran Jawa meniko. Tatacara ibadah miturut adat lan ajaran Jawa. Wonten pernikahan nggih miturut adat Jawa. Syukuran atawis hormat leluhur nggih miturut ajaran Jawa ingkang kasebut slametan, lan sak pinunggalé.¹³

(Umat Islam Klepu, saat itu, belum ada yang bisa sholat, baca al-Qur'an dan hal-hal lain tentang ajaran Islam. Kalaupun ada, sangat sedikit yang bisa. Karena tidak mengerti ajaran Islam yang sebenarnya itu bagaimana, sehingga umat Islam tidak mengetahui mana yang merupakan kewajiban agama dan mana yang dilarang dalam agama. Sudah disebut sebagai orang Islam hanya karena sudah khitan. Membaca syahadat juga tidak ada yang hafal. Saat menikah diminta pak naib membaca syahadat ya dituntun pak naib, karena memang tidak bisa. Islam itu sesungguhnya bagaimana tidak ada yang mengerti, tidak ada yang faham. Yang menjadi patokan adalah yang sudah turun temurun diajarkan leluhur, yaitu ajaran Jawa dan itulah yang dipraktikkan masyarakat. Kalau ada pernikahan ya mengikuti adat dan ajaran Jawa. Syukuran ataupun hormat leluhur juga menurut ajaran Jawa yang biasa disebut slametan, dan sebagainya.)

Hal yang sama diungkapkan Mbah Mustaqim, yang juga merupakan sesepuh dan tokoh Islam utama di Klepu. Mbah Mustaqim yang rumahnya bertetangga dengan Mbah Salam dan berhadapan dengan Masjid al-Hidayah di Dusun Klepu, juga termasuk generasi awal yang menjalankan Islam dengan taat. Menurutnya,

Saat itu hanya segelintir saja umat Islam yang menjalankan syariat Islam, di antaranya saya dan Mbah Salam. Pada umumnya mereka tidak bisa sholat, juga tidak menjalankan puasa. Karena tidak ada yang bisa sholat, kalau saya dan Mbah

¹²Nama lengkapnya Salam Muhayat, penduduk memanggilnya Mbah Salam karena memang usianya sudah sepuh. Pria berumur lebih dari 70 tahun ini dapat dikatakan pemeluk Islam taat generasi awal di Klepu yang masih hidup. Hanya segelintir pemeluk Islam taat di Klepu sebelum tahun 1960an, salah satunya adalah Mbah Salam. Meskipun usia sudah sepuh, tapi sejarah keberagaman di Klepu masih sangat lancar dituturkan.

¹³ Salam Muhayat, *Wawancara*, 29 Agustus 2019.

Salam Sholat di masjid, menjadi tontonan warga. Sebagian menonton karena ingin mengetahui bagaimana itu tatacara sholat, sebagian nonton orang sholat ya karena heran *lagi nyapo kuwi?* Kalau ditanya agamanya apa, ya mereka menjawab agamanya Islam, tapi yang mereka jalankan ajaran-ajaran Jawa. Kalau Islamnya sendiri malah tidak faham.

Gambaran berislam di Klepu yang disampaikan *Mbah Salam* dan *Mbah Mustaqim* tersebut menunjukkan dua hal, *pertama* umat Islam Klepu tidak menjalankan syariat Islam karena tidak memiliki pemahaman tentang Islam, yang *kedua* yang mereka jalankan atau praktikkan adalah ajaran Jawa. Hal ini menimbulkan pertanyaan peneliti, apakah saat itu tidak ada dakwah Islam atau tidak ada yang mengajarkan Islam di Klepu? Mendapat pertanyaan tersebut *Mbah Salam* menyatakan, sebetulnya sudah ada upaya dakwah untuk memperkenalkan dan mengajarkan syariat Islam, tetapi karena tenaga dakwahnya terbatas sehingga hasilnya tidak maksimal.¹⁴

Dengan ingatan yang masih sangat runtut, *Mbah Salam* menuturkan sebetulnya Islam di Klepu mulai tumbuh pada zaman Belanda di Lingkungan Ledok, Dusun Ngapak, Klepu. Di sana ada tokoh Islam yang bernama *Mbah Soeleman*. Dialah tokoh pertama yang memperkenalkan dan mengajarkan Islam di Ledok. *Mbah Soeleman* juga membangun masjid di Ledok dan satu-satunya di Klepu. Setelah *Mbah Soeleman* meninggal, upaya menyebarkan Islam dilanjutkan menantunya yaitu *Mbah Kurdi*. Di masjid peninggalan ayah mertuanya tersebut, *Mbah Kurdi* menyebarkan ajaran Islam, menjadi imam sholat, mengajar ngaji al-Quran meskipun yang dimaksud ngaji al-Quran pada saat itu hanya menghafal surat-surat pendek. Bukan belajar tajwid apalagi tafsirnya. *Mbah Kurdi* juga menguasai bacaan-bacaan tahlil, sehingga kalau ada warga yang meninggal, *Mbah Kurdi* selalu diminta warga untuk membacakan tahlil untuk keluarganya yang meninggal. Sayangnya, usaha *Mbah Kurdi* mengajarkan Islam ini tidak terlalu berhasil. Islam tidak mengalami perkembangan. Umat Islam yang benar-benar mau dan bisa menjalankan ajaran Islam tidak pernah bertambah, hanya 5 hingga 6 orang saja. Hal ini bisa dilihat dari jumlah jamaah yang aktif sholat di masjid. Selebihnya adalah umat Islam yang abangan sebagaimana sudah dipaparkan di atas.¹⁵

Hingga awal tahun 1960an, usaha mengembangkan Islam dilanjutkan oleh *Mbah Salam* dan *Mbah Mustaqim* yang merupakan santri-santri *Mbah Kurdi*. Tentu saja perjuangan mereka masih sangat berat karena pada tahun-tahun tersebut tantangan mengembangkan Islam di samping berhadapan dengan budaya abangan yang kental, juga berhadapan dengan politik perangkat desa yang berafiliasi ke Patai Nasional Indonesia (PNI) yang sering kali tidak suka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan komunitas Muslim. Berbarengan dengan itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) yang secara nasional sedang berjaya, juga mengembangkan sayapnya hingga ke desa-desa pelosok. Kaum Abangan inilah yang menjadi sasaran empuk PKI untuk menjadi

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

simpatisannya, tak terkecuali abangan Klepusehingga perjuangan mengembangkan Islam di Klepu mendapat tantangan yang tidak ringan, bahkan bisa dikatakan berhenti.

b. Tragedi PKI 1965 dan Perkembangan Agama di Klepu

Kondisi berislam masyarakat Klepu sebagaimana digambarkan di atas terus berlangsung hingga pecahnya tragedi G30S/PKI di tahun 1965. Peristiwa kelam tersebut juga meyeentuh kehidupan masyarakat Klepu, bahkan mengubah kehidupan beragama mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebelum tahun 1965 masyarakat Klepu dapat dipastikan seratus persen beragama Islam meskipun Islam yang abangan. Nyatanya Islam abangan itulah yang menjadi sasaran empuk PKI mencari dukungan. Sebagian besar dari mereka akhirnya menjadi simpatisan maupun anggota partai komunis tersebut.

Kegagalan PKI melakukan kudeta yang diikuti massifnya gerakan antikomunis dalam bentuk pembasmian terhadap para pendukung PKI, memaksa para simpatisan PKI di Klepu menyelamatkan diri. Sebagai upaya menyelamatkan diri, tidak sedikit mereka yang semula PKI kemudian masuk PNI (Partai Nasional Indonesia), sebuah afiliasi politik yang memang identik dengan kaum abangan. Adalah kepala desa Soemakoen, seorang simpatisan PNI yang berusaha mengajak warganya yang banyak menjadi pengikut PKI untuk beralih ke PNI. Sayangnya, menjadi PNI ternyata belum aman karena PNI dalam banyak keadaan disamakan dengan PKI. Di sisi lain sebagai upaya untuk menekan PKI, Orde Baru pada tahun 1966 mengeluarkan aturan bahwa ateisme dilarang dan mengharuskan setiap warga Indonesia memeluk satu dari lima agama yang diakui pemerintah. Perkembangan politik inilah yang kemudian membuat Soemakoen mengambil keputusan untuk beragama Katolik. Konversi Soemakoen ke dalam agama Katolik kemudian diikuti oleh hampir semua perangkat desa, begitu juga dengan sebagian masyarakat.¹⁶

Berdasarkan informasi dari berbagai informan, dapat dipetakan ada empat faktor yang menjadi pertimbangan warga Klepu berkonversi ke Katolik. *Pertama*, faktor politik sebagaimana dipaparkan di atas. *Kedua*, faktor kesulitan dalam menjalankan syariat Islam. Ketika ditanyakan kepada para informan mengapa lebih memilih berkonversi ke Katolik dari pada tetap bertahan menjadi orang Islam, jawaban mereka sangat praktis yaitu kesulitan dalam beribadah dalam agama Islam.¹⁷ Menjadi muslim

¹⁶ Albertus Agung Pramono, Wawancara, 08 Oktober 2019. Tentang ketakutan umat masyarakat dianggap PKI tersebut juga diamini oleh Soepodo, mantan ketua Muhammadiyah Ranting Kuniran Atas. Menurutnya pada tahun 1965, kasus PKI, masyarakat ketakutan dianggap PKI. Karena kepala desanya Katolik, banyak warga yang ikut Katolik karena warga takut kalau tidak mengikuti pamong. Termasuk *mbah-mbah* saya dulu juga katolik. Soepodo, *Wawancara*, 13 Agustus 2019.

¹⁷ Pernyataan para informan sangat relevan dengan penelitian Martati Ins. Kumaat yang dikutip oleh Amos Sukamto. Menurut Kumaat terdapat bermacam-macam faktor yang mendorong mereka untuk berkonversi ke Katolik. *Pertama*, sebagai akibat ketakutan, mereka mencari perlindungan supaya tidak dituduh/diindikasi dengan partai terlarang. *Kedua*, Karena dipaksa mengaji dalam rangka P3A (Pilot Projek Pembinaan Mental Agama), karena mereka tidak bisa mengaji. *Ketiga*, tertarik akan cara hidup orang Kristen atau hasil pendidikan Kristen di sekolah-

yang taat—menjalankan sholat, bisa membaca al-Qur'an, menjalankan puasa, dan mengerjakan ritual ibadah lainnya dalam Islam—bagi mereka yang abangan, itu menyulitkan karena harus belajar melafalkan ungkapan-ungkapan Arab dalam beribadah, serta harus menguasai ritual-ritual ibadah yang sangat banyak dan sulit.¹⁸

Jangankan menjalankan syariat Islam seperti wudlu, sholat, puasa, dan membaca al-Quran, melafalkan syahadat saja mereka tidak bisa. Keislaman mereka, sebagaimana sudah dipaparkan, hanya ditandai dengan peristiwa *sunat* (khitan) di saat mereka kanak-kanak, *rabi* (menikah) yang dilakukan secara Islam, dan KTP yang bertulis Islam di kolom agama. Sementara beribadah secara Katolik bagi mereka sangat mudah, tidak rumit, dan tidak banyak tuntutan. Selain itu ajaran dan peribadatnya dapat dilakukan dengan bahasa mereka sendiri yaitu Bahasa Jawa. Fakta ketidakmampuan menjalankan syariat Islam dengan sungguh-sungguh mereka sadari sepenuhnya, sehingga pilihan yang paing logis bagi mereka agar tidak menjadi sasaran bunuh dari gerakan pembersihan PKI adalah berkonversi ke agama Katolik.

Ketiga, faktor ekonomi dan kemiskinan. Sebagaimana dituturkan Soepodo, “Masyarakat sini pada tahun 1960an akhir orang miskin semua, yang memberi makan dan memberi pekerjaan orang Katolik termasuk kepala desa Pak Soemakun. Orang miskin diberi pekerjaan, itu yang menyebabkan banyak yang pindah masuk Katolik.”¹⁹

Keempat, citra positif orang-orang Katolik. Gerakan pembersihan yang dilakukan dengan kekerasan terhadap para pendukung PKI oleh kelompok antikomunis terutama oleh pemuda-pemuda Muslim,²⁰ telah menimbulkan trauma bagi para pendukung komunis terhadap Islam. Di sisi lain, mereka melihat keramahan umat Katolik yang meskipun mereka juga menolak komunis tetapi tidak dilakukan dengan kekerasan. Citra positif yang ditunjukkan orang-orang Katolik tersebut, telah berkontribusi terhadap pilihan para pendukung komunis untuk berkonversi ke Katolik, dibanding tetap menjadi Muslim.

sekolah. Amos Sukamto, “Impacts of the Religious Policies Enacted from 1965 to 1980 on Christianity in Indonesia”, *Mission Studies*, Vol. 36 (Juli 2019), 67-68.

¹⁸ Tarmi, *Wawancara*, 6 Oktober 2019. Tarmi adalah salah satu pemeluk Katolik di Dusun Klepu. Perempuan berusia 60 tahun tersebut mengaku masih kanak-kanak ketika peristiwa gestapu (Kepanjangan dari Gerakan September Tiga Puluh). Istilah ini lebih sering digunakan oleh masyarakat yang berusia tua ketika menyebut tragedi G30S PKI. Dia mendapat cerita tentang gestapu dan proses konversi penduduk Klepu Islam dari orang tuanya yang saat itu ikut berkonversi.

¹⁹

²⁰ Menurut Karsih, pada saat terjadi pembersihan terhadap para pengikut PKI, yang paling keras berhadapan dengan orang-orang PKI adalah pemuda-pemuda KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Mereka datang dari Ponorogo dan beberapa daerah lain ke Klepu untuk mencari para pendukung PKI. Untuk menyelamatkan diri dari gerakan pembersihan yang dilakukan KAMMI itu, masyarakat yang abangan ada yang berlindung di masjid. Setiap sholat lima waktu dipenuhi jamaah yang sebetulnya mereka adalah komunis yang menyelamatkan diri. Sebagian lainnya memilih menjadi Katolik. Karsih, *Wawancara*, 25 Agustus 2019.

Ada kisah menarik yang disampaikan Agus Wibowo²¹ tentang citra positif Katolik bagi orang-orang Klepu. Setahun sebelum tragedi PKI 1965, di Madiun diadakan peringatan lahir Pancasila 1 Juni 1964 oleh Gereja Katolik St. Cornelius Madiun. Setiap tahun, gereja selalu mengadakan kegiatan tersebut dalam bentuk pawai atau karnaval dan kegiatan kesenian. Untuk memeriahkan acara dan agar ada suasana baru yang lebih menarik, pihak gereja meminta Sugiyoto,²² keponakan Kepala Desa Soemakoen yang merupakan salah satu petugas Gereja Cornelius mengundang paguyuban reyog dari Ponorogo. Permintaan pihak gereja tersebut disampaikan Giyoto kepada kepala desa Klepu Soemakoen karena Klepu memiliki dua paguyuban reyog Singo Tirto dan Singo Kusumo. Undangan tersebut tidak disia-siakan oleh kepala desa karena bisa tampil di Madiun pada saat itu merupakan kebanggaan yang luar biasa bagi suatu paguyuban reyog. Rombongan reyog Klepu selama di Madiun mendapat sambutan dan perlakuan yang sangat baik dari orang-orang Katolik. Rombongan paguyuban yang juga terdiri dari para perangkat Desa Klepu tersebut bertanya-tanya siapa mereka ini, orangnya putih-putih bersih, memakai pakaian serba putih, dan ramah-ramah. Sikap ramah tersebut membekas di hati rombongan paguyuban reyog Klepu. Mereka mendapat penjelasan dari Giyoto bahwa orang-orang yang berbaju putih adalah orang Katolik. Mereka para pastor dan suster. Wajahnya putih-putih karena mereka berasal Cina, Belanda, dan Italia.²³

Ketika tragedi G 30 S PKI pecah dan terjadi pembunuhan di mana-mana, masyarakat Klepu juga mengalami geger politik tersebut. Orang-orang yang tidak memiliki status agama yang jelas menjadi sasaran pembunuhan karena dianggap anggota PKI. Setiap malam masyarakat Klepu berkumpul menjaga keamanan desa sambil membicarakan kondisi yang saat itu sangat mencekam. Supardi warga Klepu yang merupakan salah satu saksi mata peristiwa tersebut mengisahkan,

Warga sangat gelisah, takut dibunuh. Bagaimana nasib kita ini? Kita mengaku beragama Islam, ber-KTP Islam, tapi tidak pernah sholat. Bagaimana kalau kita juga dibunuh karena tidak bisa mengucapkan syahadat? Sebagian orang-orang sini ada yang menyelamatkan diri dengan beribadah di masjid, padahal seumur-umur mereka tidak pernah melakukan itu. Ibadahnya hanya pura-pura, karena mereka tidak bisa sholat, tidak bisa membaca bacaan-bacaan dalam sholat. Warga yang lain tidak

²¹Agus Wibowo, *Wawancara*, 6 Oktober. Agus Wibowo atau RD. Skolastikus Agus Wibowo adalah seorang pastor rekan Paroki St. Maria Ponorogo yang ditugaskan untuk menjadi pastor yang tinggal di Klepu untuk membina umat Katolik di Klepu dan sekitarnya yang menjadi stasi Gereja Paroki St. Heralius Klepu.

²² Sugiyoto atau Giyoto dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam proses konversi masyarakat Klepu ke Katolik. Giyoto merupakan keponakan Kepala Desa Klepu Soemakoen. Dia orang Klepu pertama yang mendapatkan pendidikan hingga SLTA. Sebagai anak orang yang berkecukupan, setamat SD dia melanjutkan pendidikan di Madiun, di sebuah sekolah Katolik SMPK Budi Luhur. Dari pendidikan inilah dia mengenal Katolik dengan baik dan membawanya berkonversi ke agama Katolik. Setamat SMPK, Giyoto melanjutkan ke sekolah seminari di Garum, Blitar. Lulus dari seminari dia bertugas di Gereja Katolik Cornelius Madiun. Ahmad Zainul Hamdi, "Beragam Agama Satu Jawa", *Istiqro'*, Volume 08 Nomor 01 (2009), 4.

²³ Agus Wibowo, *Wawancara*, 6 Oktober 2019

mengambil cara itu karena bagi mereka kalau masuk masjid berarti dituntut bisa sholat dan beribadah dengan cara Islam, itu menyulitkan.²⁴

Dalam kondisi seperti itu, mereka teringat orang-orang putih yang mereka temui di Madiun saat pagelaran reyog. Mereka mengenal mereka sebagai orang-orang Katolik yang ramah dan baik. Tidak ada kesan seram dan menakutkan. Kesan tersebut disampaikan kepada kepala desa Soemakoen. Pembicaraan berlanjut hingga keinginan warga untuk mengikuti agama orang-orang Katolik Madiun tersebut. Gayung berambut, kepala desa Soemakoen juga punya keinginan yang sama. Pada tahap awal ini ada 25 orang yang pindah agama ke Katolik, termasuk kepala desa dan para perangkatnya.

Konversi masyarakat Klepu ke Katolik, direspon dengan cepat oleh Paroki St. Cornelius Madiun. Peran Sugiyoto, tidak bisa dianggap remeh dalam hal ini. Dia merupakan penghubung antara masyarakat Klepu dengan paroki Madiun. Awal tahun 1967, Sebastiano Fornasari salah seorang romo dari Paroki St. Cornelius Madiun, datang ke Klepu untuk menemui kepala desa dan memastikan isu konversi masyarakat Klepu ke Katolik. Selanjutnya bersama kepala desa, Fornasi merintis kegiatan keagamaan seperti belajar agama dan peribadatan Katolik di Klepu, dengan meminjam rumah Parto Sentiko—ayah kepala desa—sebagai tempat kegiatan. Ternyata aktivitas tersebut mendapat respon hangat dari masyarakat. Beribadah dalam agama Katolik bagi masyarakat Klepu sangat mudah dipelajari dan diikuti sehingga banyak warga yang tertarik. Tidak butuh waktu lama jumlah penganut Katolik terus bertambah hingga rumah Sentiko tidak lagi memadai. Kegiatan keagamaan orang-orang Katolik di Klepu akhirnya dipusatkan di sebuah kapel di Dusun Dalangan Desa Sombro, 3 KM utara Klepu, yang disewa dari rumah Soeran. Dalangan dipilih sebagai pusat pengajaran dan peribadatan, agar kegiatan tersebut bisa mencakup seluruh Kecamatan Sooko.

Perkembangan pengikut Katolik terus meningkat, hanya berselang setahun dari kehadiran Katolik di Klepu, pada tanggal 8 Desember 1968 kapel Dalangan berhasil mengadakan pembaptisan massal bagi masyarakat sekecamatan Sooko yang berkonversi ke Katolik. Ada 853 orang yang dibaptis saat itu dan yang menarik, menurut pengakuan Agus Wibowo, separuhnya atau 400an orang yang dibaptis adalah warga Klepu.

Merespon antusiasme umat Katolik Klepu, pasca pembaptisan, paroki Madiun mengirim seorang katekis—guru agama— untuk mendakwahkan dan mengajarkan Katolik di Klepu. Sukardi adalah katekis pertama di Klepu, setelah itu dilanjutkan oleh Mario Allimin, berikutnya Karmin yang bertugas bersama JE. Sugiyanto, Alb. Samingan bersama Agus Jatmiko, dan seterusnya hingga sekarang. Selain katekis, pelayanan pastoral atau imam dari Madiun juga rutin diberikan. Beberapa imam yang pernah bertugas dalam pengembangan Katolik di Klepu adalah Romo (Rm) Tandy

²⁴ Supardi, *Wawancara*, 6 Oktober 2019

Sukmono, CM, Rm. Sebastiano Fornasi, CM, Rm. Silavano Ponticelli, CM, dan seterusnya.²⁵

Untuk memudahkan peribadatan dan aktivitas keagamaan umat di Klepu, pada tahun 1969 paroki Madiun membeli rumah milik *Mbah*Gandul di Dusun Bedoho Klepu untuk dijadikan kapel. Tidak butuh waktu lama, umat Katolik Klepu terus bertambah sehingga tidak memungkinkan mereka beribadah dalam sebuah kapel yang kecil. Belum lagi umat Katolik di sekitar Klepu yang juga beribadah di kapel Klepu. Hal itu mendorong para tokoh Katolik Klepu untuk sesegera mungkin mendirikan gereja di Klepu. Dengan dukungan kepala desa beserta aparatnya, setahun kemudian yaitu pada tahun 1970 di atas tanah wakaf kepala desa Soemakoen di Dusun Jogorejo dibangunlah gereja yang diberi nama Sakramen Gereja Maha Kudus. Gereja ini sangat megah untuk ukuran bangunan yang ada di desa karena sanggup menampung kurang lebih seribu jamaat. Sejak itu, Klepu menjadi pusat Katolik di Kecamatan Sooko.

Pembangunan gereja di Klepu, menurut penuturan Karsih, selain mendapat dukungan dari seluruh aparat desa, terutama kepala desa yang menyumbangkan tanahnya, juga mendapat sokongan dana dari luar negeri. Karsih menuturkan:

Pada saat itu kepala desa Soemakoen bertemu Soegianto seorang pastor dari Jogja dan Mario Allimin pastor dari Lampung. Mereka merencanakan pembangunan gereja di Klepu yang tanahnya sudah disiapkan oleh kepala desa Soemakoen. Tanah wakaf kepala desa itu terletak di Dusun Jogorejo Klepu. Pembangunan gereja akhirnya terwujud juga dengan bantuan dari Rm.Ponticelli dan Rm. Carlo dari Paroki Madiun, yang dananya langsung dari Vatikan. Dua orang pastor inilah yang membesarkan Katolik di Klepu hingga tahun 1970an.²⁶

Berdasarkan tuturan Karsih tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan Katolik di Klepu tidak bisa dilepaskan dari peran para romo yang pernah ditugaskan di Klepu. Hampir semua romo di awal kehadiran Katolik di Klepu adalah para pastor dari Vatikan, yang merupakan pusatnya Katolik. Tidak mengherankan jika mereka mempunyai strategi yang mumpuni dalam mendakwahkan Katolik bagi masyarakat awam di Klepu, sehingga dalam waktu yang relatif singkat Katolik di desa kecil ujung timur Ponorogo itu berkembang pesat.

Salah satu pastor yang masih membekas dalam ingatan masyarakat Klepu adalah Silavano Ponticelli. Menurut cerita Samuji, pada saat dia masih kecil banyak sekali orang Muslim yang dengan mudah pindah agama Katolik. Dirinya, karena ingin ikut-ikutan seperti teman-temannya yang lain, juga sempat tertarik untuk pindah agama Katolik, tetapi karena orang tuanya melarang dia tidak melanjutkan niatnya itu. Masih menurut Samuji,

²⁵Agus Wibowo, *Wawancara*, 6 Oktober 2019

²⁶Sukarsih, *Wawancara*, 25 Agustus 2019

Ada kebiasaan yang dilakukan oleh Ponticelli, tiap hari dengan motor vespanya keliling desa. Vespanya dipenuhi permen dan makanan ringan untuk menarik perhatian anak-anak dan masyarakat. Setiap anak-anak atau masyarakat yang mau mengikuti ibadah ke gereja, dapat imbalan makanan ringan tersebut. Ada juga kebiasaan gereja yang lain yaitu membuat mainan atau *handcraft* semacam bros untuk anak perempuan. Kalau anak-anak perempuan menginginkan bros tersebut, dia harus mau ikut beribadah ke gereja. Ternyata cara tersebut cukup manjur untuk mengajak anak-anak umat Islam mengikuti ajaran Katolik. Awalnya hanya ikut ke gereja, lama-lama menjadi pemeluk Katolik setia, bahkan menular juga ke orang tuanya.²⁷

Ponticelli mencari simpati dari masyarakat melalui anak-anak Klepu. Terbukti, selain bagi-bagi makanan dan mainan, dia juga memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak. Pada tahun 1969 Ponticelli mendirikan TK Pancasila, satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Klepu. Tentu ini langka yang strategis, karena penanaman akidah memang harus dilakukan sejak dini, dan Ponticelli menyadari itu. Pendirian sekolah itu direspon dengan cepat oleh para orang tua. Berbondong-bondong anak-anaknya disekolahkan di TK Pancasila, tak mengherankan jika muridnya mencapai 70an anak. Bahkan anak-anak tokoh Islam juga bersekolah di TK Pancasila, karena tidak ada pilihan. Seperti itulah upaya para pastor melakukan dakwahnya di Klepu, tentu butuh biaya yang sangat besar, tetapi umat Katolik mendapat sokongan dana yang sangat besar dari luar sehingga tidak butuh waktu lama Katolik bisa berkembang di Klepu.²⁸

Di bidang kesehatan, Katolik mendirikan balai atau panti kesehatan yang bertempat di Dusun Klepu. Sebelum berdirinya panti, masyarakat yang membutuhkan pengobatan harus ke rumah sakit di kota. Berdirinya panti atau balai pengobatan ini disambut dengan gembira oleh masyarakat karena jarak Desa Klepu yang sangat jauh ke pusat Kota Ponorogo. Dengan biaya pengobatan yang sangat terjangkau bahkan bagi orang miskin tidak dipungut biaya, masyarakat sangat terbantu dengan berdirinya panti tersebut.

Eksisnya Katolik di Klepu juga dibarengi dengan meningkatnya taraf ekonomi dan kehidupan para pemeluknya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Dewan Pastoral Paroki (DPP) di Klepu telah membangun dan memberdayakan ekonomi umat Katolik, bahkan masyarakat Klepu yang beragama Islam. Selain itu, di bawah kepemimpinan kepala desa Soemakoen dan hampir seluruh perangkat desa yang Katolik, umat Katolik Klepu mendapat dukungan penuh sehingga tidak mengherankan jika Katolik berkembang sangat pesat.

²⁷Samuji, *Wawancara*, 8 Oktober 2019. Penuturan Samuji tersebut menunjukkan konversi agama bukan persoalan serius bagi masyarakat Klepu. Hal itu juga menegaskan bahwa Muslim Klepu saat itu hanya beragama secara administratif, bukan pemeluk agama yang taat dan serius.

²⁸Ibid.

Sejak April 2009, Stasi atau Gereja Katolik Sakramen Maha Kudus secara intesif mendapat pembinaan dari RD. Skolastikus Agus Wibowo, seorang pastor rekan Paroki St. Maria Ponorogo. Di bawah pembinaan Bowo, perkembangan stasi terus meningkat sehingga pada tanggal 13 Januari 2010 Gereja Sakramen Maha Kudus diresmikan menjadi Gereja Katolik Kuasi Paroki St. Hilarius Klepu oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wicaksono dari Keuskupan Surabaya. Hanya berselang dua tahun statusnya kembali meningkat, tepatnya pada 13 Januari 2012 diresmikan menjadi paroki²⁹ oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wicaksono. Menurut Bowo, jumlah jamaah dan kekuatan jamaah sudah mencukupi³⁰, sehingga gereja yang berada di satu desa terpencil itu bisa menjadi paroki yang membawahi 11 stasi di Klepu dan sekitarnya.

Selain gereja, yang juga menjadi simbol esistensi dan kebesaran Katolik di Klepu adalah keberadaan Gua Maria Fatima Sendang Waluya Jatiningih. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, gua ini menjadi destinasi wisata religi di Ponorogo karena selalu dikunjungi para peziarah Katolik dari berbagai daerah. Letaknya yang berada di lereng gunung dan hutan pinus, menjadi daya tarik tersendiri karena keindahannya. Beberapa kali peneliti bertanya lokasi Gua Maria kepada penduduk yang kebetulan bertemu peneliti di pinggir jalan. “*Mriki tasih Dusun Sambu, Gua Maria tasih tiga kilo (meter) malih. Njenengan lurus mawon bu, nderek radosan niki. Mangke panggih masjid al-Hidayah, trus lurus kirang langkung 1,5 sampun ndugi KM Gua Maria*”, jawaban ramah petani yang sedang menjemur jagung di Dusun Sambu ketika peneliti menanyakan lokasi Gua Maria. Setelah melewati masjid al-Hidayah, ternyata jalannya sangat menanjak dan berkelok hingga akhirnya peneliti berhasil menemukan lokasi parkir bagi pengunjung Gua Maria. Dari lokasi parkir, untuk mencapai Gua Maria masih harus melalui jalanan sempit kurang lebih satu setengah meter dengan kondisi jalan yang sangat menanjak. Tidak bisa dilalui kendaraan roda empat, sehingga peneliti harus berganti kendaraan bermotor roda dua yang merupakan motor pinjaman dari penduduk setempat.

Adem dan hening, begitulah suasana Gua Maria yang memang lokasinya jauh di atas bukit. Meskipun berada di pinggir hutan dan di atas bukit, di dalam kompleks Gua Maria juga terdapat beberapa rumah penduduk. Tak kurang ada. Salah satu dari rumah itu, pintunya terbuka dan penghuninya melihat kehadiran peneliti. Bonari, dia memperkenalkan diri dan mempersilahkan peneliti singgah ke rumahnya untuk

²⁹Paroki atau parokein (Yunani) dan parish (Inggris) adalah sebuah tertib administrasi yang ada dalam Gereja Katolik. Ia didirikan berdasarkan aturan-aturan kewilayahan dan jemaat dalam jumlah tertentu. Sebenarnya makna awal dari gereja itu bukanlah gedung, tetapi jamaah atau kumpulan beberapa umat yang beriman. Begitu juga dengan paroki, juga memiliki makna yang tidak sekedar terkait dengan wilayah dan teritori fisik, namun jauh melampaui itu. Di bawah paroki ada yang disebut stasi, lingkungan, blok, dan wilayah. Berbeda dengan stasi (gereja di bawah paroki) yang tidak ditunggui oleh seorang romo, gereja paroki ditunggui langsung oleh para imam atau romo. Mereka tinggal di dalam lingkungan paroki, sehingga segala aktivitas di paroki atas sepengetahuan romo. Ia bisa menjadi wakil gereja dalam menjalin relasi dengan masyarakat sekitarnya, terutama di daerah yang agamanya plural. Tedi Kholiludin, “Paroki”, dalam eLSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama). Diakses dari <https://elsaonline.com/paroki/>, 12 Februari 2020.

³⁰Agus Wibowo, *Wawancara*, 6 Oktober 2019.

ngobrol. Di temani kopi dan singkong yang disuguhkan istrinya, Bonari memulai obrolan dengan menanyakan nama, asal peneliti, dan keperluannya datang ke Gua Maria. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menceritakan keperluan peneliti yang ingin mengetahui sejarah Gua Maria ini, dengan lancar pria 63 tahun itu menceritakan bahwa Gua Maria yang terletak di Dusun Klepu awalnya adalah sumber mata air kecil atau belik milik keluarga Tumiran. Konon, belik tersebut terkenal angker. Banyak warga yang melintasi belik tersebut, terutama malam hari mengalami gangguan. “Mbah Selan, sesepuh daerah sini yang mengetahui hal tersebut lalu mengajak warga untuk melakukan tirakatan di belik. Tiap malam Jumat, warga diajak *melek'an* dan membaca doa-doa di belik”, tutur Bonari.³¹

Seiring berjalannya waktu, lanjut Bonari, kebiasaan tirakatan dan berdoa di belik itu memunculkan gagasan dari para tokoh Katolik Klepu untuk menjadikan belik menjadi tempat ziarah dan tempat berdoa, seperti halnya tempat ziarah Sendangsono di Jawa Tengah yang selama ini sering mereka ziarahi.³² Ide tersebut lalu disampaikan kepada romo paroki Rm. A. Haryo Pranotodari Paroki St. Maria Ponorogo. Paroki menyambut baik ide tersebut karena paroki memang sedang mencari lokasi tempat ziarah. Pada tahun 1986 paroki membeli tanah di mana belik itu berada dan bersama warga setempat membangun gua. Perkembangan selanjutnya, gua dan sendang yang sudah dibangun dengan indah dan menarik itu dilengkapi juga dengan patung Maria. Pada bulan Mei 1989 Mgr. Dibjakaryana Uskup Surabaya meresmikan tempat ziarah tersebut dan memberi nama Gua Maria Sendang Waluyojatiningih.³³

Kondisi Katolik di Klepu yang semakin kuat tidak berbanding dengan kondisi Islam. Pasca tragedi PKI 1965 dan negara diambil alih penguasa Orde Baru, kondisi Muslim Klepu sangat memprihatinkan. Secara ekonomi mereka miskin, secara agama mereka masih abangan, dan secara politik mereka marginal. Gambaran tentang marginalisasi politik umat Islam Klepu secara umum sebetulnya bisa dilihat pada dinamika politik nasional saat itu yang sedang dikuasai Orde Baru. Di awal kepemimpinan Orde Baru, situasi umat Islam tak terkecuali di Klepu sangat sulit karena terkait kebijakan politik Orde Baru yang menjadikan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi sebagai kata kunci dalam proses bernegara.

Salah satu strategi politik yang ditempuh Orde Baru dalam rangka menjaga stabilitas politik adalah menyingkirkan semua ideologi alternatif dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi tunggal. Kekuatan riil komunis memang telah dihancurkan pada tahun 1965, tetapi dalam pandangan Orde Baru kekuatan yang menjadi ancaman adalah politik Islam, sehingga umat Islam harus diputus dari keterikatannya pada tujuan-tujuan ideologis partai politik Islam. Strategi yang diambil adalah melemahkan politik Islam dan menjadikan Golkar sebagai kekuatan politik dominan. Dalam

³¹Bonari, *Wawancara*, 6 Oktober 2019.

³²Ibid

³³Intanania, *Sejarah Gua Maria Sendangwaluyo Jatiningih*, Diakses di <https://intanania.wordpress.com/2012/02/29/sejarah-gua-maria-sendangwaluyo-jatiningih/>, 22 Februari 2020

konteks inilah terlihat permusuhan pemerintah terhadap Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan kecurigaan yang tidak mendasar pada setiap aktifitas keislaman.³⁴

Kondisi “permusuhan” pemerintah dengan Islam juga terjadi di Klepu. Kepala Desa Soemakoen yang awalnya adalah PNI kemudian beralih ke Golkar. Dia sendiri mendapat julukan bapak pembangunan desa, sebuah julukan yang mengindikasikan kuat bahwa posisi politiknya kompatibel dengan penguasa Orde Baru. Posisi ini tentu sangat menguntungkan bagi perkembangan Katolik di Klepu karena faktanya Soemakoen adalah tokoh utamanya. Sementara, Islam mendapat halangan politik yang cukup serius. Satu-satunya aparat desa yang beragama Islam, Kyai Kurdi dicopot jabatannya sebagai modin karena pada pemilu 1971 diduga memilih PPP. Sebagai gantinya, kepala desa menunjuk Sukidi yang merupakan keponakannya sebagai modin.

Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan Islam juga dibatasi dan dicurigaikarena distigma sebagai pengikut PPP dan tentu saja dianggap mengancam eksistensi Katolik. Tidak ada yang berani mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, bahkan adzanpun tidak ada yang berani menggunakan pengeras suara. Dilabeli PPP dan Islam, berarti menjadi “musuh” perangkat desa. Kondisi tersebut digambarkan oleh Mustakim sebagai berikut,

Pada masa itu, kepala desa Klepu Bapak Soemakoen orang Katolik. Beliau orang Golkar. Kepemimpinannya seperti Golkar, semua harus manut atasan. Kalau tidak patuh dimusuhi sama perangkat desa. Seperti *Mbah* Kyai Kurdi, dia dianggap sebagai pendukung PPP. Sebagai modin desa seharusnya *mbah* kyai harus manut sama kepala desa, harus Golkar. Tapi karena *mbah* kyai tidak manut, dia dipecat jadi modin. Lalu Pak Soemakoen menunjuk keponakannya, Sukidi, menggantikan Kyai Kurdi. Tentu saja kebijakan-kebijakan kepala desa banyak menguntungkan umat Katolik. Umat Islam selalu dicurigai dan dianaktirikan. Apa-apa yang berbau Islam tidak boleh, alasannya demi keamanan. Posisi umat Islam sangat terjepit. Tidak ada yang memperhatikan Islam di sini.³⁵

Kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 1970an, ketika Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) mulai masuk ke Klepu untuk berdakwah dan membangkitkan keterpurukan umat Islam Klepu.

c. Masuknya Dakwah Islam di Klepu: Bangkit dan Berkembangnya Islam Klepu

Kondisi umat Islam di Klepu sebagaimana digambarkan di atas, sebetulnya menggelisahkan para tokoh Islam Klepu, tetapi karena kekuatan mereka yang sangat terbatas, mereka tidak bisa berbuat banyak. Modin Sukidi betapapun dia adalah keponakan ipar Kepala Desa Soemakoen, tapi dia juga merasakan ketidakadilan yang

³⁴Hamdi, “Beragam Agama Satu Jawa”, *Istiqro'*, Volume 08 Nomor 01 (2009), 12.

³⁵Mutakim, *Wawancara*, 28 September 2019.

diterima umat Islam atas kepemimpinan Soemakoen. Secara diam-diam, Sukidi mencari bantuan agar umat Islam Klepu bisa bangkit dan tidak mengalami “penindasan” terus menerus. Hingga akhirnya nasib Islam di Klepu didengar oleh Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) Ponorogo.

Kisah di balik masuknya DDII untuk berdakwah di Klepu, menurut tuturan Karsih adalah adanya usaha dari modin Sukidi untuk mencari bantuan ke luar Klepu untuk memperjuangkan Islam Klepu. Akhir tahun 70an, Sukidi bertemu dengan Ridhoni Solehstaf KUA Sooko untuk membicarakan nasib umat Islam Klepu. Mendengar keluhan Sukidi tersebut Ridhoni kemudian memperkenalkan Sukidi dengan Kyai Shoiman dari Pondok Gontor. Ridhoni juga memperkenalkan Sukidi dengan tokoh-tokoh DDII Ponorogo yaitu Kasman dari Jetis dan Muhammad Mansyur dari Kecamatan Ponorogo. Pertemuan Sukidi dengan tokoh-tokoh tersebut menghasilkan keputusan bahwa DDII akan mengirim pendakwah di Klepu.³⁶

DDII dan Gontor mendapat informasi dari Sukidi bahwa umat Islam Klepu secara ekonomi miskin, agamanya masih abangan, dan secara politik marginal. Hal itu menyebabkan terjadinya kristenisasi massif di Klepu hingga puluhan tahun. Dalam sebuah perbincangan dengan peneliti, Muhammad Mansyur yang pernah menjadi ketua DDII Kabupaten Ponorogo sekaligus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo menyatakan alasan kehadiran DDII ke Klepu adalah adanya kristenisasi, “Latar belakang masuknya DDII ke Klepu ya adanya kristenisasi di sana. Umat Islam bertahun-tahun dibuat lemah baik secara ekonomi, akidah, maupun politik, sehingga kristenisasi dengan mudah dilakukan. Atas nama kerukunan, umat Islam dibungkam atas ketidakadilan yang mereka alami. Untuk melawan itu, pertama-tama umat Islam harus dikuatkan dulu akidahnya. Harus dikenalkan dan diajarkan Islam dengan benar, makanya DDII mengirimkan dai-dai terbaiknya ke sana”, imbuhnya.³⁷

Dari sinilah kebangkitan Islam Klepu dimulai. Diakui Mustakim, kehadiran juru dakwah dari DDII di Klepu, menjadi momentum kebangkitan muslim Klepu dalam melakukan kegiatan-kegiatan keislaman, yang semula nyaris tidak pernah dilakukan. Melengkapi kisah kehadiran DDII yang disampaikan Karsih maupun Mansyur, Mustakim menuturkan,

Kehadiran DDII di Klepu bermula dari kegelisahan tokoh agama Islam di Klepu, termasuk saya, yang melihat Islam sangat lemah. Gairah beribadah dan beragama umat Islam juga sangat rendah. Fasilitas beribadah dan kegiatan keagamaan sangat minim. Ini berbanding terbalik dengan kondisi umat Katolik yang kehidupan keagamaannya sangat semarak. Tentu saja karena mendapat dukungan dari kepala desa, Soemakoen yang beragama Katolik dan perangkat desa yang

³⁶Sukarsih, *Wawancara*, 25 Agustus 2019.

³⁷M. Mansyur, *Wawancara*, 08 Desember 2019.

mayoritas beragama Katolik. Alhamdulillah DDII merespon kegelisahan kami-kami yang ada di sini dengan mengirimkan dai-dainya.³⁸

Da'i pertama yang dikirim DDII ke Klepu adalah Husnul Akib pada akhir tahun 1979. Husnul Akib segera melakukan aktivitas dakwahnya, fokusnya adalah mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan tata cara beribadah—terutama shalat—kepada umat Islam Klepu, dua aktivitas ibadah yang belum banyak dikuasai dan diamalkan umat Islam Klepu. Tidak hanya itu, melihat kondisi fasilitas ibadah di Klepu yang memprihatinkan baik kualitas maupun kuantitasnya, Akib berinisiatif mendirikan masjid dan merenovasi masjid yang sudah ada. Dalam waktu yang relatif singkat yaitu setahun, Akib bersama warga berhasil mendirikan masjid baru. Masjid yang diberi nama Baitul Mukminin itu dibangun di atas tanah yang diwakafkan oleh *Mbah Sulni* di Dusun Sambi pada tahun 1980. Tentang pembangunan masjid pertama yang dilakukan setelah kehadiran DDII di Klepu tersebut, Mustakim mengisahkan:

Selama pak Akib di sini, beliau mendapat sambutan yang positif dari umat Islam. Umat Islam tambah banyak yang bisa mengaji dan shalat. Ketika beliau mengusulkan pendirian masjid warga juga mendukung, bahkan ada yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan masjid. Masjid itu kami beri nama Baitul Mukminin di Dukuh Sambi. Pembangunan masjid pada tahun 1980 itu memang atas inisiatif Pak Akib yang melihat di Klepu ini rumah ibadahnya sangat minim, dengan kondisi yang sudah memperhatikan. Alhamdulillah masyarakat juga merespon dengan bahu membahu memberikan tenaganya membangun masjid. Sedangkan dananya disumbang DDII. Kalau tanahnya, itu wakaf dari *Mbah Sulni*. *Mbah Sulni* mewakafkan tanah itu tidak kepada DDII, tapi kepada perangkat desa supaya masjid itu dapat digunakan oleh semua masyarakat.³⁹

Kalau bukan karena kepintaran Akib mengambil hati Muslim Klepu dan ketelihatannya dia berdakwah, tentu tidak mudah membangkitkan gairah beragama umat Islam yang sudah lama tidak mendapat bimbingan. Meskipun Akib berasal dari pesisir utara Jawa yang agamanya lebih santri dan memiliki karakter dan budaya yang berbeda dengan Klepu yang pegunungan dan abangan, nyatanya dakwah Akib di Klepu dengan cepat mendapat simpati dan diterima umat Islam Klepu. Hal itu karena sebagai pendatang baru di Klepu, Akib melakukan dakwah dengan santun tanpa menimbulkan konflik. Akib masih mengikuti tradisi masyarakat Klepu yang sudah ada seperti *slametan*, *tumpengan*, dan *berkatan*. Begitupun dalam hal peribadatan, Akib tidak melakukan perubahan-perubahan yang radikal. Pada tahap awal dakwah, Akib benar-benar hanya fokus di pendidikan yaitu mengajarkan shalat dan membaca al-Qur'an. Baginya, kehadirannya bisa diterima masyarakat itu sudah sangat menggembirakan.

³⁸ Mustakim, *Wawancara*, 08 September 2019.

³⁹ *Ibid.* Hal yang sama disampaikan oleh Soewito dan Mariati, 28 September 2019.

Begitu juga, Akib belum banyak menyentuh ranah akidah, sehingga dua tahun Akib di Klepu kehidupan keagamaan di Klepu masih berjalan harmonis.

Sebagaimana cita-cita Mbah Sulni agar tanah yang diwakafkan bermanfaat untuk masyarakat, tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1983, di tanah wakaf tersebut, di sebelah masjid Baitul Mukminin juga dibangun sebuah TK Islam. TK itu dibangun oleh Departemen Agama (Depag) Kabupaten Ponorogo yang dikelola oleh Dharma Wanita Depag Ponorogo dan merupakan lembaga pendidikan formal Islam pertama yang ada di Klepu. Lembaga pendidikan anak-anak pra sekolah yang diberinama TK Perwinda tersebut harus diakui merupakan hasil lobi-lobi para tokoh Islam Klepu dan DDII dengan Depag Ponorogo yang mengharapkan di Klepu didirikan lembaga pendidikan Islam, agar anak-anak umat Islam tidak menyatu di TK Pancasila milik Katolik. Depag menyetujui pembangunan TK tersebut dan diresmikan pada tahun 1983 oleh Mahmud Suyuti Kepala Depag Ponorogo saat itu.⁴⁰ Sejak adanya TK Perwanida inilah mulai terjadi pemisahan pendidikan pra sekolah antara anak-anak Muslim dan Katolik yang sebelumnya menyatu di TK Katolik Pancasila. Pada tahap ini, umat Islam Klepu sudah terlihat mulai memiliki *power* karena suaranya didengar oleh pemerintah di tingkat kabupaten. Dan Harus diakui DDII berperan besar dalam hal ini.

Setelah berdakwah di Klepu sekitar dua tahun, Akib kemudian digantikan oleh Muhyidin. Tidak banyak informasi tentang Muhyidin karena dia bertugas di Klepu hanya sekitar tiga bulan. Setelah Muhyidin kemudian disusul oleh da'i DDII lainnya yaitu Muhadi dari Gresik yang bertugas sekitar satu tahun. Setelah Muhadi, pada tahun 1983 dakwah dilanjutkan oleh Munawar. Sebagaimana Husnul Akib, da'i ke empat DDII ini jugaberasal dari Paciran Lamongan. Berbarengan dengan kedatangan Munawar, Pesantren Gontor juga mulai masuk untuk melakukan dakwah di Klepu. Kedatangan Gontor di Klepu ini menambah percaya diri da'i DDII untuk berdakwah. Bahu membahu mereka membangkitkan Islam dan memberdayakan umatnya di Klepu. Kehadiran Gontor di Klepu ini dikisahkan oleh Soewito:

Gontor mendengar adanya kristenisasi di Klepu. Ketika DDII sudah masuk Klepu, Gontor dengan instruksi Kiai Syukri Zarkasyi ikut *ngopeni* da'i-da'i yang dikirim DDII. Gontor juga mengirim santri-santrinya untuk ikut berdakwah. Gontor dan DDII saling bahu-membahu dalam memperjuangkan kehidupan Islam di Klepu. Kegiatan majlis ta'lim di masjid-masjid Klepu juga semakin semarak, sehingga Islam di Klepu semakin menggeliat. Bisa dikatakan, tak ada satupun keputusan penting tentang dakwah Islam di Klepu yang luput dari peran Gontor. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh da'i DDII, Gontor juga ikut menentukan. Bahkan Gontor juga ikut membangunkan tempat untuk tinggalnya para da'i. Dengan

⁴⁰Sukarsih, *Wawancara*, 25 Agustus 2019.

support dari Gontor, para da'i jadi lebih percaya diri dan berani dalam berdakwah.⁴¹

Soewito juga merupakan tokoh Islam penting di Klepu. Dia salah satu kader Gontor yang diminta Kyai Syukri untuk membantu DDII di Klepu.

Saya memang bukan orang asli Klepu, saya asli Caruban Madiun. Saya juga bukan da'inya DDII. Begitu pun saya bukan santri Gontor. Saya alumni Joresan Jetis Ponorogo. Tetapi ketika saya mondok di Joresan saya mempunyai hubungan baik dengan mertua Kyai Sykuri yang memang berasal dari Joresan. Saya juga mengenal baik Kyai Syukri, sehingga ketika saya menamatkan kuliah saya di IAIN Sunan Ampel Ponorogo saya diberi mandat oleh Kyai Syukri untuk berdakwah di Klepu. Pertama kali saya masuk Klepu tahun 1985, saya membawa surat dari Kyai Syukri untuk diberikan kepada Pak Mustakim dan Pak Munawar agar menerima saya berdakwah di Klepu. Saya diterima dengan baik oleh mereka berdua. Ke mana-mana kalau berdakwah di Klepu, saya berboncengan sepeda motor dengan Pak Munawar. Kebetulan Pak Munawar tidak bisa naik motor sehingga saya selalu diajak kalau Pak Munawar berdakwah.⁴²

Selain Soewito, kader Gontor lainnya adalah Sukarsih. Berbeda dengan Soewito, Karsih merupakan salah satu pemuda asli Klepu yang dipilih oleh pesantren Gontor sebagai kader untuk berdakwah di Klepu. Dia mendapat pendidikan di Pesantren Gontor hingga tahun 1987. Setamat dari Gontor dia kembali ke Klepu dan bergabung bersama tokoh-tokoh Islam dan da'i-da'i di Klepu untuk memperjuangkan Islam. Kedekatannya dengan DDII pada akhirnya membawanya terpilih sebagai Ketua DDII di Klepu.⁴³

Pada perkembangan selanjutnya, yang memegang peranan penting dakwah dan upaya memberdayakan Islam di Klepu selain DDII adalah Pesantren Gontor dan Muhammadiyah Ponorogo. Di bawah komando tiga lembaga ini, dengan cepat Islam Klepu bangkit. Pengajian dilakukan secara rutin tanpa takut dilarang oleh aparat desa. Kegiatan majlis ta'lim di masjid-masjid Klepu jadi semakin semarak, sehingga Islam di Klepu semakin menggeliat. Tidak hanya itu, jika pada masa Akib, hanya ada satu masjid yang berhasil dibangun. Pada saat Gontor dan Muhammadiyah masuk di Klepu, masjid dan musholla mulai dibangun di tiap dusun maupun lingkungan.

Tetapi sayangnya kehadiran dan peranan Gontor dalam mengembangkan Islam di Klepu berakhir pada awal tahun 90an. Gontor menarik diri dari semua aktivitas di Klepu. Kemesrahan Gontor dan DDII dalam mengembangkan Islam di Klepu tidak

⁴¹Soewito, *Wawancara*, 08 September 2019.

⁴²Ibid. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mustakim.

⁴³Sukarsih, *Wawancara*, 25 Agustus 2019.

lagi bisa dipertahankan. Penyebabnya adalah ketersinggungan Gontor terhadap sikap DDII, yang sebetulnya adalah kesalahfahaman. Menurut cerita Soewito⁴⁴:

Saya memang diminta oleh Gontor untuk membantu pak Munawar dalam melakukan dakwah. Ke mana-mana pak Munawar selalu dengan saya, karena pak munawar memang tidak bisa naik sepeda motor. Suatu saat Pak Munawar sakit mata parah. Saya yang mengantarkan pengobatannya ke Gontor dan pengobatannya dibantu Gontor. Tetapi karena jarak Klepu dan Gontor yang jauh, untuk memudahkan pengobatan, selama menjalani pengobatan Pak Munawar tinggal di Gontor. Tetapi mungkin kurangnya komunikasi antara Gontor dan DDII, niat baik Gontor ini disalahpahami DDII. DDII mengira Gontor terlalu ikut campur terhadap da'i DDII dan mengirim surat ke Gontor bahwa pihak Gontor tidak berhak memindah Munawar. Surat itulah yang membuat Kiai Syukri Zarkasyi "kecentok" (*tersinggung-pen*) sehingga beliau kemudian memutuskan untuk tidak lagi berurusan dengan Klepu.⁴⁵

Betapapun Gontor sudah tidak lagi menjadi bagian dakwah di Klepu, cukup mencengangkan, setelah kurang lebih 30an tahun dakwah Islam di Klepu, masjid-musholla yang berdiri di Klepu saat ini mencapai tujuh belas. Jumlah itu dapat dikatakan banyak, mengingat Klepu merupakan desa kecil dengan penduduk yang terbagi menjadi dua agama, Islam dan Kristen (Katolik dan Protestan).

Ada banyak kisah di balik pembangunan masjid-masjid tersebut, yang tidak semata-mata karena kebutuhan sebagai sarana beribadah umat Islam. Berawal dari Baitul Mukminin, masjid pertama yang dibangun umat Islam setelah kehadiran DDII di Klepu. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, masjid yang dibangun pada tahun 1980 atas inisiatif da'i DDII Husnul Akib inidibangun di atas tanah wakaf *Mbah Sulni*. Pada saat itu dakwah yang dilakukan Akib dilakukan dengan ramah dan arif sehingga

⁴⁴Suwito adalah salah seorang tokoh Islam penting di Klepu dan guru agama Islam SDN Klepu II. Lelaki kelahiran Caruban, Madiun, ini merupakan penduduk pendatang di Klepu yang baru masuk Klepu pada 1985. Saat ini dia menjadi ketua NU Ranting Klepu dan Ketua II MWC NU Sooko. Awal kehadirannya di Klepu, bisa dikatakan membawa mandat langsung dari Kiai Syukri Zarkasyi Gontor. Hubungannya dengan Kiai Syukri berawal ketika dia *nyantri* di Al-Islam Joresan (desa sebelah timur Gontor). Dari sini dia memiliki hubungan dekat dengan mertua Syukri yang memang berasal dari Joresan. Hubungan baik ini tetap terjaga hingga dia melanjutkan ke IAIN Sunan Ampel di Kota Ponorogo. Selama waktu itu ia tetap bertempat tinggal di Joresan, tepatnya di samping rumah mertua Syukri Zarkasyi. Selepas menamatkan kuliahnya di IAIN, dia mengikuti tes guru agama dan lulus. Syukri mendengar dan menawarinya untuk bertugas di SDN Klepu, sekaligus membantu DDII dalam melakukan dakwah Islam di sana. Suwito menerima tawaran tersebut, asal masih tetap bisa menjadi PNS di dalam wilayah Ponorogo. Pada akhirnya Suwito mendapatkan tugas di Klepu. Ketika dia berangkat ke Klepu, Suwito membawa surat dari Kiai Syukri untuk diberikan ke Mustakim dan Munawar. Jadi, sejak awal Suwito datang ke Klepu tidak semata-mata menunaikan tugas sebagai PNS, tapi sudah berniat untuk membantu DDII dalam menjalankan dakwah Islam di Klepu. Lihat Ahmad Zainul Hamdi, "Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islan Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo," dalam Alamsyah. M. Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 84. Saat ini Soewito menjadi ketua MWC NU Kecamatan Sooko Ponorogo.

⁴⁵Soewito, *Wawancara*, 08 September 2019.

masyarakat bisa menerima dakwah Akib dengan baik. Keadaan berubah ketika dakwah digantikan oleh Munawar. Munawar yang memulai dakwah di Klepu tahun 1983 ini mengambil sikap keras terhadap hal-hal yang dianggap bertentangan dengan ajarannya.

Sejak kehadiran Munawar di Klepu, agenda purifikasi semisal tahlilan, wiridan, pujian, menabuh beduk, *berkatan*, dan praktik keislaman lain yang selama ini dianggap absah oleh muslim Klepu mulai dilarang. Muslim Klepu baru mengenal istilah bid'ah atau haram terhadap semua aktivitas tersebut sejak Munawar, salah satu da'i DDII, mempersoalkan dan melarangnya. Soewito menyatakan:

Awalnya Pak Munawar masih mengikuti cara berdakwah para pendahulunya yang mengikuti saja tradisi yang sudah dijalankan Muslim Klepu. Tetapi setelah pindah ke Dusun Sambi, Pak Munawar mulai terang-terangan tidak menyukai amalan-amalan tradisional seperti *selametan*, pujian, *tahlilan*. Di Sambi pak Munawar *mangku* masjid Baitul Mukminin yang pembangunannya didanai oleh DDII pada masa Pak Akib. Ya mungkin karena merasa punya kekuasaan atas masjid tersebut sehingga dia terang-terangan berani melarang berbagai aktivitas ibadah dan tradisi yang dilakukan umat Islam.⁴⁶

Masih menurut Soewito:

Di dekat masjid Baitu Mukminin Sambi juga dibangun TK khusus untuk anak-anak muslim. Salah satu ruangnya digunakan untuk tempat tinggal Pak Munawar. Awal kedatangan Pak Munawar dia bertempat tinggal di kediaman modin Sukidi di Dusun Jogorejo, lalu pindah ke rumah pak Suraji di Klepu. Karena tuan rumah tidak cocok dengan karakter dan sikap Pak Munawar, lalu Gontor membuatkan satu ruangan di TK untuk tempat tinggal Pak Munawar. Sejak diSambi inilah sikap dakwah Pak Munawar berubah. Para pendahulu Pak Munawar tidak pernah mempersoalkan amalan dan tadisi jama'ah masjid Baitul Mukminin yang sudah ada. Ketika Pak Munawar yang *mangku* masjid tersebut, dia mulai terang-terangan melarang.⁴⁷

Sedangkan Mariati salah satu pengurus Muslimat Ranting Klepu menggambarkan dakwah Munawar sebagai berikut,

Pak Munawar memaksakan ajarannya yang berbeda dengan kebiasaan yang sudah dijalankan masyarakat. Masjid Baitul Mukminin itu sebetulnya jama'ahnya amalannya NU. Tanahnya dari Mbah Sulni yang NU, dibangun bersama antara masyarakat yang NU dan DDII. Tetapi yang “menguasai” masjid itu orang-orang

⁴⁶Ibid

⁴⁷Ibid

yang ikut DDII. Sebelum kehadiran DDII, amalannya ya NU tetapi sejak DDII tinggal di sana amalan-amalan yang sudah ada mulai dilarang. Sebetulnya para jama'ah menghendaki kalau yang menjadi imam orang NU ya amalannya harus NU, kalau pas yang menjadi imam da'i DDII ya *nggak* apa-apa dengan cara DDII. Tetapi orang-orang DDII tidak mau. Lalu ini menimbulkan perpecahan.⁴⁸

Jamaah yang tersinggung dan tidak menyukai amalan DDII lalu membuat masjid sendiri yaitu masjid Darussalam yang dikomandoi oleh Mbah Yoto. Masjid baru ini dibangun di tanah Kasno, 200 meter dari masjid BaitulMukminin atau masjid lama. *Mbah Yoto* sebetulnya salah satu anak Mbah Sulni, tetapi kekecewaannya yang sangat besar terhadap Munawar dan DDII membuatnya rela meninggalkan masjid yang tanahnya adalah wakaf ayahnya. Apalagi dalam kasus perpecahan ini, Mbah Yoto adalah korban atas sikap keras Munawar. Pada suatu sore se usai adzan Ashar, Mbah Yoto membaca pujian. Dia sebetulnya tahu kalau itu dilarang Munawar, tetapi karena sepengetahuannya Munawar lagi ada urusan di Ponorogo, dia memberanikan diri membaca pujian. Tak disangka, ternyata Munawar sudah datang dan tanpa permisi dia langsung mencabut kabel mik yang digunakan *Mbah Yoto*. Tentu saja Mbah Yoto sangat tersinggung, begitu juga masyarakat yang sudah lama “gemas” dan jengkel dengan sikap Munawar. Kasus itulah yang menjadi momentum terbelahnya umat Islam Sambi. Di masjid Darussalam *Mbah Yoto* melanjutkan tradisi dan amalan NU tanpa ada yang melarang meskipun dengan jamaah yang hanya enam orang.⁴⁹

Masjid Baitul Mukminin diteruskan ketakmirannya oleh Karsih dan Sutrisno, penduduk asli Klepu yang menjadi penerus DDII dengan jamaah berjumlah sepuluh orang. Sebagian dari mereka adalah ahli waris dan keturunan *Mbah Sulni* yang merasa *eman* dengan wakafnya *Mbah Sulni*. Betapapun pada awalnya mereka enggan meninggalkan masjid lama karena motif tidak ingin menelantarkan tanah wakaf Mbah Sulni, bukan karena menyetujui amalan DDII, tetapi lambat laun mereka akhirnya menjadi bagian dari DDII.⁵⁰

Kisah di atas menggambarkan, motif pembangunan masjid Darussalam tidak semata-mata kebutuhan sebagai tempat ibadah karena faktanya lokasi masjid berdekatan, padahal yang ikut berjamaah tidak pernah lebih dari 5 hingga 6 orang. Pembangunan masjid tersebut lebih didasari perbedaan ideologi antara DDII dan umat Islam yang menjalankan tradisi dan amalan khas NU.

Kisah “perseteruan” tersebut ternyata tidak berakhir dengan berdirinya masjid Darussalam. Pada tahun 2008, ketika ada keinginan dari takmir Masjid Baitul Mukminin untuk merenovasi masjid, perseteruan yang sudah sempat calling down kembali memanas. Pemicunya adalah keinginan Karsih dan seluruh takmir yang

⁴⁸Mariati, *Wawancara*, 8 September 2019.

⁴⁹Soewito, *Wawancara*, 9 September 2019.

⁵⁰Mariati *Wawancara*, 9 September 2019.

merupakan orang-orang DDII untuk merenovasi masjid tersebut menggunakan dana DDII. Tentu hal tersebut ditolak oleh ahli waris mbah Sulni yang menganggap itu adalah upaya Karsih untuk menjadikan masjid Baitul Mukminin menjadi milik DDII. Betapapun selama ini amaliyah masjid Baitul Mukminin sudah menjadi DDII, tetapi para ahli waris belum rela melepas masjid tersebut menjadi masjid DDII. Selain itu, keinginan Karsih untuk menggunakan dana dari DDII juga membuat kecewa masyarakat yang sudah mengumpulkan donasi untuk pembangunan masjid masing-masing warga seratus ribu. Ada juga yang sudah menyiapkan kayu, batu kali, dan sebagainya. Tentu keinginan Karsih tersebut seperti tidak *nguwongke* masyarakat yang sudah berdonasi. Belum lagi embel-embel yang disampaikan DDII bahwa sumbangan dari donatur DDII menghendaki kalau masjid yang dibangun akan menggunakan amaliyah DDII.⁵¹ Syarat tersebut semakin membuat bara yang sudah mulai membara, semakin berkobar.

Konflik kembali memanas hingga melibatkan MUI Ponorogo, Depag Ponorogo, PCNU Ponorogo, PD Muhammadiyah Ponorogo, dan DDII Pusat dari Surabaya. DDII tetap bertahan dengan keinginannya tetapi ahli waris yang dijurubicarai Soewito menolak keras karena bagi ahli waris keinginan Karsih tersebut sama artinya DDII mengubah penggunaan tanah wakaf yang tidak sesuai dengan keinginan waqif. Konflik akhirnya berakhir setelah DDII mengalihkan donasinya untuk pembangunan masjid Baru. Masjid yang dibangun di tanah dekat rumah Andi Suwito, tokoh DDII, dibangun tahun 2001 dan diberi nama Abdullah Asy'ari. Tentu saja amaliyahnya sesuai dengan pesanan donatur, yaitu harus meninggalkan semua amaliyah yang dianggap bertentangan dengan syariah Islam. Tentu saja yang mereka maksud adalah amaliyah NU.⁵²

Kisah lain yang menarik adalah pembangunan renovasi Masjid Al-Ikhlas di Kuniran Atas. Masjid Al-Ikhlas sudah berdiri sejak tahun 1980. Awalnya, sebagaimana umumnya umat Islam Klepu, masyarakat Kuniran Atas adalah NU secara kultural. Mereka menjalankan tradisi-tradisi yang jamak diamalkan di NU dan masyarakat Klepu umumnya seperti *kundangan*, *slametan*, *tahlilan*, kirim doa leluhur, dan seterusnya sehingga amalan ibadah di masjid Al-Ikhlas jugakhas NU. Hal ini karena pada masa-masa awal yang berdakwah di Kuniran atas adalah *Mbah Salam* dan *Mbah Mustakim*.

Tetapi saat ini, umat Islam Klepu seluruhnya adalah Muhammadiyah. Kisah konversi umat Islam Kuniran Atas yang NU ke Muhammadiyah ini berkait erat dengan renovasi masjid al-Ikhlas, sebagaimana dicitrakan Soepodo:

Awalnya kami mau merenovasi masjid, kami kekurangan dana. Kami lihat di Ngapak *kokkoyoe* gampang cari dana. Setelah mencari informasi, ternyata mereka disumbang Muhammadiyah (PC. Muhammadiyah Ponorogo). Teman-teman

⁵¹Soewito, *Wawancara*, 9 September 2019.

⁵²Ibid

berunding agar saya datang ke Muhammadiyah karena yang saya kenal ya orang-orang Muhammadiyah seperti pak Mansyur. Dulu pas saya sekolah ikut pak Mansyur, ya mencari bantuannya kepada mereka. Alhamdulillah, Muhammadiyah merespon dan memberi bantuan sehingga renovasi masjid bisa dilaksanakan. Waktu masjid itu selesai direnovasi, Muhammadiyah datang untuk meresmikan dan memasang prasasti masjid wakaf Muhammadiyah. Itu awal mulanya masjid al-Ikhlash menjadi masjid Muhammadiyah.⁵³

Tentu saja, umat Islam Kuniran Atas tidak bisa melupakan jasa Muhammadiyah, apalagi bantuan Muhammadiyah terus berlanjut tidak hanya di bangunan fisiknya. Ketika Muhammadiyah menawarkan agar mereka ikut Muhammadiyah mereka mengamini saja. Masih menurut Supodo:

Melihat perkembangan, Muhammadiyah ternyata *ngopeni* masjid tersebut. Mereka rutin ngisi pengajian, salah satunya yang rutin itu Pak Munir dosen STAIN Ponorogo. Dulunya orang-orang sini fahamnya NU, tapi tidak ada kepengurusan. Karena tidak ada kepengurusan ya lalu teman-teman ditawari untuk ikut Muhammadiyah. Kata mereka Muhammadiyah NU sama saja, dan kami *monggomawon*. Toh sama-sama Islamnya, apalagi Muhammadiyah juga baik, sudah banyak berjasa.⁵⁴

Meskipun masyarakat Kuniran Atas akhirnya menjadi Muhammadiyah, tetapi kebiasaan masyarakat tidak otomatis berubah, seperti *tahlilan*, *yasinan*, *selamatan* tetap ada. Supodo menjelaskan, “Bagaimana lagi, masyarakat sudah lama menjalankannya. *Noponggisaget* dihilangkan. Kami juga tahu kalau Muhammadiyah itu tidak *tahlilan*, tapi bagaimana lagi.

Soepodo dalam pandangan peneliti merupakan tokoh Islam yang sangat moderat. Jika di dusun lain dan di masjid lain gesekan antar jamaah seringkali terjadi karena perbedaan tradisi dan amaliyah ibadah, tetapi Soepodo selalu menekankan untuk tidak mempermasalahkan perbedaan. Dia *clear* mengaku sebagai Muhammadiyah, tetapi dia realistis kalau kebijakan-kebijakan Muhammadiyah tidak bisa sepenuhnya diterapkan di daerahnya. Dia menyadari betul itu, sehingga dia tidak pernah memaksakan jamaahnya untuk menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah mereka jalankan betapapun itu berbeda atau bertentangan dengan Muhammadiyah. Sangat menarik menyimak argumentasi Soepodo berikut,

Muhammadiyah tidak *tahlil*, sebetulnya saya juga tahu, tapi mengumpulkan masyarakat itu susah, kalau mereka tidak mau berkumpul Islam mau berkembang bagaimana? Kalau masyarakat sudah pinter, ya tidak apa-apa tidak ada acara *tahlilan* lagi. *Lha* di sini ini Muhammadiyah awam, NU jg awam. Kalau ada orang

⁵³Soepodo, *Wawancara*, 13 September 2019.

⁵⁴Ibid

meninggal, ya ada *selametan* 3, 7, hari dan seterusnya. Pokoknya orang ndeso *ngeteniki nggih tetep*. Tokoh-tokohnya ya tinggal *ngetutne*. Yang penting *purun kumpul languyub*. Tujuannya silaturahmi dan sedikit-sedikit dapat ilmu. Kalau saya berpegang teguh terlalu keras, ini tidak boleh, itu tidak boleh, saya khawatir umat Islam malah lari ke katolik. *Lha* Katolik itu kompak, satu komando. Yang Muhammadiyah monggo, yang NU monggo, yang DDII monggo yang penting bersatu. Yang penting msh sama-sama Islam, *kan* sholatnya jugsama, yang wajib-wajibkan sama, yang beda *kan* sunnah-sunnahnya. Itu tidak perlu dipersoalkan.⁵⁵

Betapapun umat Islam Kuniran Atas masih menjalankan tradisi dan amaliyah yang itu bertentangan dengan kebijakan Muhammadiyah, tetapi mereka tetap berusaha menjaga relasinya dengan Muhammadiyah dengan cara melakukan perubahan-perubahan terhadap tradisi-tradisi tersebut sebagaimana penuturan Eka, putri sulung Soepodo yang ikut nimbrung dalam obrolan kami, "...tetapi ada beberapa perubahan, misalkan bacaan dalam *tahlilan* itu diperpendek. Tidak ada lagi *ila hadrati* yang banyak sekali itu. Juga tidak ada bacaan-bacaan *tasbih*, *tahlil*, dan lainnya. Yang dibaca hanya surat *Yasin*, *Qulhu (Al-Ikhlash)*, *al-Fatihah*, dan ada yang membaca al-Quran lalu diartikan."⁵⁶

Penuturan Soepodo di atas, memberikan gambaran bahwa ideologi bagi umat Islam di Kuniran Atas tidak menjadi hal yang sensitif untuk dipertahankan atau bahkan dijalankan. Tidak terlalu penting bagi mereka menjadi golongan A atau B, karena faktanya mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi yang sudah lumrah dijalankan meskipun mereka sudah berkonversi dari NU ke Muhammadiyah. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah berlabel Muhammadiyah sehingga amalannya mengikuti ketentuan Muhammadiyah tidak ada pujian, *wiridan*, *qunut*. Akan tetapi di luar masjid, mereka masih melanggengkan tradisi-tradisi NU sebagaimana dipaparkan di atas.

Kisah yang agak mirip juga terjadi di masjid Nur Salamah. Masjid yang berlokasi di RT/RW 02/02 Dusun Sambi ini awalnya adalah musholla yang dibangun tahun 1988. Pada tahun 2015 musholla ini direnovasi menjadi masjid yang bisa digunakan sholat Jumat. Nur Salamah adalah musholla yang beraliran NU, namun setelah renovasi yang mendapatkan sokongan dana dari Pesantren Darul Ilmi Ponorogo, Nur Salamah kemudian menjadi masjid yang beraliran Muhammadiyah karena penyandang dana dan yang melakukan dakwah dari Muhammadiyah. Menariknya, jika di masjid al-Ikhlash jamaahnya mengaku Muhammadiyah tetapi di luar masjid mereka masih menjalankan tradisi khas NU, sebaliknya di Masjid Nur Salamah jamaahnya mengaku NU tetapi mereka menjalankan amaliyah khas Muhammadiyah yaitu tidak *wiridan*, tidak *tahlilan*, tidak kirim doa leluhur, tidak ada

⁵⁵Ibid

⁵⁶Ika Uswatun Hasang, *Wawancara*, 13 September 2019.

selemetan 3,7, 40 hari, dan seterusnya. Hal ini menurut keterangan Sarbianto, takmir masjid Nur Salamah, karena jamaah sering mengikuti pengajian yang diisi tokoh-tokoh Muhammadiyah Ponorogo sehingga mereka mulai meninggalkan tradisi yang pernah mereka jalankan. Ketika ditanyakan apakah itu berarti jamaah masjid Nur Salamah itu Muhammadiyah? Sarbianto menyatakan tidak, “*tenmriki nggih tetep NU, mboten wonten ingkang pindah ke Muhammadiyah*”.⁵⁷ Tampaknya pemahaman informan istilah pindah itu adalah berpindah secara organisasi, karena menurutnya tidak ada bukti administratif bahwa mereka saat ini adalah Muhammadiyah meskipun amaliyahnya adalah Muhammadiyah. Begitupun sebetulnya mereka juga tidak memiliki bukti administratif sebagai warga NU, tetapi karena awalnya mereka adalah NU kultural maka mereka merasa masih menjadi NU meskipun amaliyahnya sudah khas Muhammadiyah.

Membicarakan profil masjid, tentu tidak bisa diabaikan untuk memaparkan kondisi masjid Darussalam yang merupakan masjid paling awal di Klepu dan satu-satunya. Masjid yang berlokasi di Dusun Ngapak RT/RW 01/02 ini sebagaimana telah dipaparkan telah berdiri pada zaman Belanda tepatnya pada tahun 1921 yang didirikan oleh Mbah Soeleman, tokoh yang babad Islam di Klepu.

Kisah Darussalam ini hampir identik dengan al-Ihklas. Awalnya masjid Darussalam itu NU tetapi setelah direnovasi menjadi Muhammadiyah karena dananya disokong dari Muhammadiyah. Menurut penuturan Suroso takmir masjid Darussalam, saat itu pak Zainal dan Pak Syamsul Arifin dari Muhammadiyah menawarkan dana bantuan untuk renovasi Darussalam dengan catatan Darussalam harus menjadi Muhammadiyah. Tawaran itu disepakati oleh warga.⁵⁸ Pasca renovasi, Muhammadiyah juga memberi perhatian dengan mengirim tokoh-tokohnya untuk mengisi majlis ta’lim. Kegiatan rutin masjid Darussalam adalah setiap malam Juma’at, malam Ahad dan Kamis Pahing. Malam Jum’at adalah kegiatan Ibu-ibu, malam Ahad untuk bapak-bapak dengan membaca al-Quran, sedangkan Kamis Pahing pengajian dari yayasan Muhammadiyah.⁵⁹

Ketika ditanyakan apakah ada perubahan ketika masih NU dan setelah menjadi Muhammadiyah? Suroso menyatakan banyak perubahan,

Sekarang kegiatan masjid jadi lebih banyak karena Muhammadiyah selalu datang mengisi majlis ta’lim. Tiap *selapan*(35 hari) sekali di masjid diadakan majlis ta’lim dalam bentuk pengajian al-Quran yang dijelaskan tafsirnya. Selain itu, dulu jamaah kalau selesai sholat selalu wiridan sama-sama, kalau sekarang wiridan dibaca sendiri-sendiri. Kalau selamatan untuk orang yang meninggal masih tetap diadakan, istilahnya bukan selamatan tapi kirim doa yang tidak ada tumpengnya. Makannya disuguhkan dipiring *ngoten*. Yang dibaca *Yasin* dan *tahlilan* sebentar.⁶⁰

⁵⁷Sarbianto, *Wawancara*, 30 September 2019.

⁵⁸Suroso, *Wawancara*, 13 September 2019.

⁵⁹Mujadi, *Wawancara*, 13 September 2019.

⁶⁰Suroso, *Wawancara*, 13 September 2019.

Dari penjelasan Suroso tersebut, tampaknya pergeseran dari NU ke Muhammadiyah tidak sepenuhnya terjadi berubah. Tahlilan tetap ada meskipun dengan bacaan yang diperpendek, selamatan tetap ada tetapi berubah istilah menjadi kirim doa, tumpengan ditiadakan tapi diganti makan yang disajikan di piring. Yang sudah hilang dari tradisi NU adalah wiridan bersama setelah sholat jamaah.⁶¹

Tidak jauh dari masjid Darussalam, terdapat musholla al-Hikmah. Musholla ini satu RT dengan masjid Darussalam, dan hanya berjarak 200an meter. Mengapa harus mendirikan musholla baru padahal ada masjid yang jaraknya sangat dekat. Menurut Kateni, ketua takmir, pembangunan musholla ini atas keinginan warga yang ingin mempunyai rumah ibadah yang menjalankan amaliyah NU. Dibantu kepala desa Partomo, dibangunlah musholla al-Hikmah pada tahun 2012.⁶²

Sebetulnya tidak semua warga Dusun Ngapak RT/RW 01/02 setelah renovasi masjid Darussalam ikut berpindah ke Muhammadiyah. Sebaian masih bertahan NU meskipun masjidnya sudah menjadi Muhammadiyah. Untuk waktu yang lama sebagian warga yang tetap NU itu memendam kekecewaan atas perubahan amaliyah ibadah di masjid Darussalam ke Muhammadiyah. Padahal awalnya Darussalam itu milik NU dan amaliyahnya NU. Mereka ikut berjamaah di Masjid Darussalam, tetapi hati tidak nyaman. Kalau ada kegiatan rutin majlis ta'lim di Darussalam, mereka tidak mau datang. Melihat kondisi tersebut, Pairun yang merupakan ketua takmir yang pertama dan beberapa warga bersepakat kalau tidak bisa ditunda lagi untuk mendirikan musholla yang beraliran NU.⁶³

Latar berdirinya musholla al-Hikmah tersebut, sangat terlihat kalau motifnya adalah perbedaan ideologi. Kalau tidak ada persoalan itu, tentunya tidak perlu ada pembangunan masjid yang jaraknya berdekatan. Faktanya, baik Darussalam maupun al-Hikmah, jamaahnya hanya sekitar 5-7 orang.

Berdirinya masjid-masjid tersebut pada akhirnya menjadikan mat Islam Klepu yang awalnya hanya menyadari diri mereka sebagai orang Islam, akhirnya mulai mengidentifikasi diri mereka menjadi berbagai kelompok berbeda: *wong* NU, *wong* DDII, *wong* Muhammadiyah dan seterusnya

⁶¹Pada saat peneliti melakukan melakukan riset ini, berbarengan dengan masuknya waktu sholat ashar. Informan mengajak peneliti untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid Darussalam karena memang rumah informan berdampingan dengan masjid. Setelah adzan peneliti melihat tidak ada aktivitas membaca pujian. Begitu juga setelah sholat tidak ada wiridan bersama. Jamaah melakukan wiridan sendiri-sendiri.

⁶²Kateni, *Wawancara*, 29 September 2019.

⁶³Ibid

Daftar Pustaka

- Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington: George Town University, 1986.
- Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge, 1991.
- Fadl, Khaled Abou el. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Hamdi , Ahmad Zainul. “Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo,” dalam Alamsyah. M. Dja’far (ed). *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Jainuri, Ahmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Kallen, Horace M., “Radicalism” dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of the Social Science*, Vol. XIII-XIV, New York: The Machmillan Company, 1972.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mahasin, Aswab. “Masyarakat Madani dan Lawan-Lawannya: Sebuah Mukaddimah”, dalam Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*. Ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1995.
- Marty, Martin E., “What is Fundamentalism? Theological Prespective”. Dalam Kung & Molt Mann (eds), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992.
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rajawali 1985.
- Shepard ,William. “Islam and Idoelogy: Towards A Typology” *International Journal of Middle East*, Vol. 19. No. 3 (1987).
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ulfah, Isnatin. *Harmoni yang Terusik: Pengalaman Muslim Klepu Menjaga Harmoni dari Ekspansi Fundamentalisme Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2017.